

# FENOMENOLOGI KOMUNIKASI PERKAWINAN ANTARBUDAYA

Antar Venus

Fakultas Komunikasi Universitas Riau Padjadjaran Bandung

e-mail: venusantar@yahoo.com

**Abstract: Phenomenology of Intercultural Marriage Communication.** In the last ten years the topic of intercultural marriage communication gaining popularity among communication researchers. Although some research has been done on this topic, research that focuses on the marriage between Indonesian women with Dutch men, especially in the aspect of marital communication has never been done. Eventhough the marriage between the two cultural groups has happened in a long time and has a long history. The lack of research in this area makes this phenomenon so neglected and knowledge in this field is not available. This study focuses on exploring the communication experience of four Indonesian women married to Dutch and successfully manage their marriage that is intercultural. Methods used in this study is phenomenology. through this method the researcher will describe the process of intercultural couples when the communication to overcome their cultural differences. For this purpose the study proposed the following three questions: (1) How do these women interpret their interculral marriage?, (2) How do they interpret the communication activities in their intercultural marriage? (3) How do they experience their marital communication with partner from different cultural background? Data was collected through interviews. Each volunteer informants interviewed for 60 to 100 minutes with the location in the home, in a café or in their place of work. In the interview the informant's women give their personal experiences that contribute to the success of their marriage. Based on the analysis of data, the study found ten important themes in intercultural maggiage communitaion, namely; theme of equality, openness, expression of love, interpret prudence, empathy, open-minded, challenge, enjoy, adjusment and *ngemong* (nurturing).

**Abstrak: Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya.** Pada sepuluh tahun terakhir ini topik tentang komunikasi pernikahan antarbudaya mulai populer di kalangan peneliti komunikasi. Meskipun telah dilakukan beberapa riset tentang topik ini, penelitian yang memfokuskan pada perkawinan antara wanita Indonesia dengan pria Belanda khususnya pada aspek komunikasi perkawinan belum pernah dilakukan. Padahal pernikahan antara kedua kelompok budaya ini telah terjadi dalam waktu yang lama dan memiliki sejarah yang panjang. Tidak adanya riset di bidang ini membuat fenomena ini terabaikan sehingga khazanah pengetahuan di bidang ini tidak tersedia. Penelitian ini berfokus pada penggalian pengalaman komunikasi empat wanita Indonesia yang menikah dengan pria Belanda dan berhasil menjalani perkawinan mereka yang berlatar antarbudaya. Dengan menggunakan metode fenomenologi penelitian ini mencoba untuk menggambarkan proses dan dinamika pasangan kawin campur ini dalam melakukan komunikasi untuk mengatasi perbedaan budaya yang mereka miliki. Untuk kepentingan tersebut diajukan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut; (1) bagaimana para wanita tersebut memanadang perkawinan antarbudaya yang mereka jalani?, (2) Bagaimana mereka memaknai aktivitas komunikasi dalam perkawinwan mereka? (3) dan Bagaimana pengalaman mereka berkomunikasi dalam latar pernikahan antar-budaya? Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara. Setiap informan secara sukarela diwawacarai selama 60 hingga 100 menit dengan lokasi di rumah, di café atau di tempat mereka bekerja. Dalam wawancara tersebut para wanita informan ini memberikan pegalaman pribadi mereka yang khas yang berkontribusi pada keberhasilan perkawinan mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan sepuluh tema penting dalam berkomunikasi pada *setting* pernikahan antarbudaya, yakni: tema kesetaraan, keterbukaan, ekspresi rasa cinta, hati-hati menafsirkan, empati, *open minded*, tantangan, enjoy, penyesuaian dan *ngemong*.

**Kata Kunci:** ekspresi rasa cinta, empati, komunikasi perkawinan, pernikahan antarbudaya

## PENDAHULUAN

Gagasan untuk melakukan riset tentang komunikasi perkawinan ini diperoleh secara tidak sengaja. November tahun 2010, ketika saya dalam perjalanan menuju Bandara Soekarno Hatta dengan menggunakan bus dari Bandung, tanpa sengaja saya mendengar percakapan dua orang wanita separuh baya yang duduk persis di deretan kursi di depan saya. Pada awalnya saya sama sekali tidak tertarik

dengan percakapan kedua penumpang tersebut meskipun suara mereka terdengar jelas dibangku belakang tempat saya duduk sendirian. Rasa kantuk karena kurang tidur pada malam sebelumnya juga membuat saya lebih merasa nyaman untuk mulai memejamkan daripada melakukan aktivitas yang lain. Hampir satu jam terlelap dan saya tidak ingat apa-apa. Lalu tiba-tiba saya terjaga dan mendengar percakapan kedua ibu mulai membicarakan

pengalaman mereka menikah dengan pasangan berbeda bangsa. Rasa ingin tahu saya tiba-tiba muncul, terlebih ketika mereka mulai menggunakan istilah-istilah yang akrab di telinga saya seperti komunikasi, tatap muka, salah paham, budaya, nilai dan bahasa. Akhirnya saya dekatkan telinga saya ke *Jok* belakang tempat duduk kedua ibu itu untuk *menguping* apa sebenarnya yang mereka percakapkan sehingga pembicaraan tersebut begitu ramai.

Ibu A (sebut saja namanya demikian) bercerita bahwa menikah dengan orang asing (*bule*) tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi mulai dari perbedaan budaya, bahasa, dan cara berperilaku. “Tanpa perbedaan budaya saja pernikahan sudah berat, ujanya, Apalagi ditambah dengan perberdaan budaya”. Kalau saja bisa mengulang hidup katanya, Dia rasanya tidak ingin lagi menikah dengan suaminya yang orang Belanda dan juga tidak ingin tinggal di Belanda. ‘Perjuangannya terlalu berat buat saya’, ujanya. Ibu A juga mengatakan bahwa dia merasa bahagia dan mencintai suaminya. Dia juga mengatakan memiliki dua orang anak yang *cakep-cakep* dan bisa tiga bahasa Indonesia, Belanda dan Inggris. Akan tetapi, imbuhnya, Kalau saya bisa mengulang hidup, rasanya saya ingin menikah dengan orang Indonesia saja. Pasti lebih mudah. Jujur saya bisa melewati ini semua karena faktor cinta dan dukungan suami. Kalau kedua hal itu tidak ada tidak bisa terbayangkan bagaimana saya melalui hari-hari yang berat hidup bersama suami yang berbeda budaya dan di negara asing yang sebelumnya saya tidak tahu sama sekali. Jujur saja tahun-tahun pertama pernikahan saya merupakan fase terberat. Saya bukan hanya harus menghadapi tekanan lingkungan waktu masih di Jawa, tapi saya juga sulit mengekspresikan diri. Dengan bahasa Inggris yang sangat minim dan keterampilan berbahasa Belanda yang sama sekali tidak ada membuat kami berkomunikasi dengan bahasa cinta saja.

Menimpali Ibu A yang bercerita panjang lebar tentang kehidupan perkawinannya, Ibu B banyak mengangguk dan sesekali mengatakan benar dan setuju. Ibu B kemudian bercerita;

“Saya juga mengalami hal yang sama bu, meskipun saya hanya menikah dengan orang India. Banyak persoalan baru yang saya hadapi karena

pernikahan beda budaya ini. Tapi saya memandangnya sebagai tantangan aja. Saya bahkan lebih banyak menemukan pernikahan saya ini *exciting*. Kami merasa hidup di lingkungan yang banyak memberikan pengalaman-pengalaman *nggak* terduga. Aspek komunikasi saya rasa memang jadi kunci bu, termasuk cinta dan keinginan untuk belajar.”

Percakapan kedua Ibu tersebut terngiang kembali di telinga saya ketika saya berkesempatan ke negeri Belanda untuk melakukan riset filsafat komunikasi. Oleh karena kebetulan ibu yang dulu duduk di bangku depan saya adalah wanita yang menikahi pria Belanda, dan menceritakan beratnya perjuangan membangun komunikasi perkawinan dengan pasangannya tersebut, maka saya kemudian tertantang untuk mencari tahu tentang hal tersebut. Lalu begitu terbuka peluang, sayapun melakukan riset kualitatif untuk memahami fenomena komunikasi perkawinan antarbudaya antara wanita Indonesia dengan pria Belanda.

Perkawinan antarbudaya memang berbeda dengan perkawinan intrabudaya yang lebih umum dan dilakukan oleh orang yang memiliki budaya yang sama. Menghadapi fenomena seperti ini umumnya Pertanyaan yang kemudian sering muncul adalah apakah benar perkawinan seperti itu dapat berjalan dengan baik? Apakah mereka dapat sukses dan berbahagia? Apakah mereka dapat perbedaan yang dimiliki? Atau bagaimana mereka membangun komunikasi dalam pernikahan yang berbeda budaya ini? Bahkan pertanyaan yang lebih mendasar mungkin pula diajukan, yakni apakah signifikan jumlah orang yang melakukan perkawinan antarbudaya tersebut?

Ketika saya mencoba menelusuri tentang jumlah orang yang melakukan pernikahan antar-budaya khususnya antara orang Asia dengan Eropa/Amerika, Saya terkejut melihat data statistik yang saya hadapi. Di Amerika, yang dikenal sebagai *the meltingpot country*, pernikahan antarbudaya rupanya telah berlangsung sangat lama. Bahkan secara resmi pernikahan ini telah dilegalisasi oleh pemerintah sejak 1867. Sejak itu jumlah orang yang melakukan pernikahan antar budaya meningkat terus. Bila pada tahun 1960 hanya terdapat 157.000 atau 04% dari total pernikahan, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut telah meningkat lima belas kali lipat, yakni menjadi

2.413.000. jumlah ini merupakan 7% dari total perkawinan yang ada di Amerika Serikat (Lewis & Fort-Robertson, 2010:1)

Di Eropa sendiri salah satu persentase pernikahan antarbudaya tertinggi dipegang oleh Belanda. Di Negara ini sebesar 13,6% pernikahan merupakan pernikahan antarbudaya (Harmsen, 1999:1). Berdasarkan catatan statistik tahun 2002 (Trudie Knijn & Arieke Rijken, 2003: 1) terdapat 453 ribu pasangan kawin campur yang hidup di Belanda. Dari jumlah tersebut diantaranya 108 ribu merupakan pasangan pria kelahiran luar Belanda yang menikahi wanita Belanda, dan 133 ribu merupakan Pria Belanda yang menikah dengan wanita asing atau kelahiran non Belanda. Sayangnya data statistik tersebut tidak menyebutkan jumlah wanita Indoensia yang menikah dengan Pria Belanda. Menurut dugaan informan penelitian ini jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan negara lain seperti Suriname ataupun Antiles yang sama-sama pernah di jajah Belanda. Padahal dari jumlah penduduk Indonesia jauh lebih besar dari pada kedua negara tersebut. Namun demikian, jumlah pasangan kawin campur asal Indoensia dengan Belanda yang sedikit tersebut sejalan dengan populasi orang Suriname sendiri yang jumlahnya mencapai 1,96% dan orang Antiles yang mencapai 0,76% dari total populasi Belanda (Harmsen, 1999:1).

Angka perceraian juga cukup tinggi. Tahun 2011 misalnya terjadi 33 ribu kasus perceraian (Statistics Netherland 2014). dari angka tersebut perceraian yang terjadi diantara pasangan sesama Belanda mencapai 14% atau satu diantara tujuh perkawinan. Sementara untuk pasangan campur yang salah satunya orang Belanda, maka angka perceraian tersebut mencapai 34% atau satu di-antara tiga perkawinan yang umumnya terjadi se-belum tahun kesepuluh (Knijn & Rijken, 2003:2). Menurut riset demografis tersebut penyebab utama-perceraian tersebut adalah masalah perbedaan budaya.

Perbedaan budaya memang membawa implikasi yang berat dalam sebuah perkawinan. Kesulitan budaya tersebut bisa berwujud dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan hingga perbedaan cara berkomunikasi atau me-ngepkresikan diri. Perbedaan ini umumnya diakui oleh para pakar

komunikasi seperti Romano (2009), Ting Toomey & Oetzel (2011) atau Ni dan Claborne (2012) yang menyatakan bahwa perbedaan budaya membuat perkawinan antar-budaya menjadi rentan terhadap konflik dan per-ceraian.

Namun demikian ternyata di tengah tingginya angka perceraian di kalangan pasangan antarbudaya tersebut, masih terdapat enam puluh persen pasangan yang berhasil mengarungi bah-tera rumahtangga mereka. Para pasangan ter-sebut berhasil mengatasi perbedaan budaya, nilai atau perilaku yang menjadi momok bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan antarbudaya. Dalam kelompok ini terdapat wanita-wanita Indonesia yang menikah dengan pria Belanda. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan T, informan ini menyatakan pernikahan Wanita Indonesia dengan pria Belanda umumnya berjalan rukun dan sangat jarang yang berakhir dengan perceraian. Pernyataan T memang belum didukung oleh data statistik yang memadai. Namun demikian keberhasilan wanita Indonesia dalam membina perkawinan dengan pria belanda memiliki nilai pembelajaran yang akan sangat berguna dalam pengembangan pengetahuan di bidang pernikahan antarbudaya khususnya pada aspek komunikasi perkawinan, hubungan intim (*intimate relationship*) dan konsep variasi budaya. Lebih dari itu riset dalam topik ini juga akan memberikan kontribusi praktis dalam membuat kebijakan atau setidaknya dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan komunikasi praktis kepada wanita indonesia yang akan menikah secara antarbudaya.

Istilah pernikahan antarbudaya yang digunakan dalam penelitian ini disebut oleh ahli ilmu komunikasi dengan istilah yang berbeda-beda. Romano (2008:1) menyebutnya sebagai *inter-cultural marriage*. Sementara Hondius (Culigova-Grethe, 2004:10) menamainya dengan istilah *mixed marriage*. Para ahli lain menyebut fenomena ini dengan istilah *cross cultural marriage*, *international marriage*, *interethnic marriage*, *intercultural relationship*, atau *intermarriage*. Falicov (1986:429), salah seorang peneliti di bidang ini menyebut istilah *intercultural marriage* sama saja dengan istilah *intermarriage* dan *cross-cultural*. Ketiga istilah tersebut dapat saling di-pertukarkan.

Meskipun ada beragam terminologi yang digunakan untuk menamai fenomena ini, pengertian yang diberikan terhadap istilah ini ternyata relatif sama yakni sebagai pernikahan dua orang individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Duan & Claborne, 2012:1, Romano, 2008: 11). Menurut Falicov (1986), kata budaya yang menyertai kata perkawinan dalam istilah ini pada kenyataannya memiliki pengertian yang luas dan cair karena mencakup juga perbedaan agama, etnik, status sosial, negara, bahkan ras.

Apabila ditelusuri lebih jauh, pernikahan antarbudaya ini sebenarnya bukanlah fenomena baru. Samsudin (2009) menyebutkan pernikahan yang melibatkan pasangan berbeda etnik atau budaya atau agama telah terjadi sejak Masa lalu bahkan sebelum masehi. Nabi Musa yang pe-nganut Yahudi misalnya, menikah Zypporah se-orang wanita asli Kenya, sedangkan dalam contoh yang lebih dekat, John Lenon misalnya yang menikahi Yoko Ono atau ibunda Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama, dua kali menikah dengan pria yang berbeda bangsa, satu dari Kenya dan satu lagi dari Indonesia. Kalau kita mengambil contoh yang lebih aktual maka kita menemukan contoh pernikahan Tiger Wood dengan Elin Nordegen.

Menurut Romano (2008:viii) kecenderungan melakukan pernikahan antarbudaya akan semakin menguat pada abad 21 ini. Hal ini disebabkan oleh frekuensi orang melakukan perjalanan, pindah rumah, bersekolah, berwisata atau bekerja di luar negeri menjadi semakin besar. Lebih dari itu merebaknya media sosial semakin memudahkan orang membangun kontak tanpa dibatasi oleh jarak. Media ini juga memungkinkan mereka membangun hubungan yang bersifat personal. Meskipun belum ada angka yang pasti tapi jumlah orang yang menikah karena membangun kontak lewat media sosial kecenderungan membangun kontak dan hubungan personal melalui saluran ini semakin besar.

Di Amerika Serikat pernikahan antarbudaya disetujui secara legal sejak tahun 1867 (Lobe, 2005). Mulai saat itu jumlah pernikahan antar-budaya di negara ini terus berkembang pesat. Bila tahun 1960-an hanya terdapat 157.000 pernikahan, maka pada tahun

2010 angka itu melonjak tajam menjadi 2.413.000 (United States Bureau of the Census, 2012). Apabila kita melihat angka pernikahan tersebut di Eropa khususnya Belanda maka kita akan tercengang karena 13,6% dari pernikahan yang tercatat di negara tersebut merupakan pernikahan antarbudaya (Kijn dan Rijken, 2003: 2).

Meskipun telah dipraktikkan manusia sejak beratus tahun yang lalu, pada kenyataannya riset tentang fenomena pernikahan antarbudaya ini masih jarang dilakukan. Sepuluh tahun lalu, Romano (2008:10) mencatat riset dalam perkawinan antarbudaya masih sangat jarang dilakukan. Sementara Giladi-Mckelvie (1999) menyebutkan fenomena pernikahan antarbudaya ini sudah sangat menyebar, akan tetapi fenomena ini masih sering diabaikan oleh ilmuwan sosial atau komunikasi. Dalam riset pernikahan antarbudaya selama dua puluh tahun terakhir fokus penelitian lebih banyak diberikan pada faktor gender, penerimaan sosial, membesarkan anak, identitas, pengelolaan konflik, pemeliharaan budaya, dukungan sosial, komunikasi, asimilasi dan akulturasi. Aspek komunikasi telah menjadi isu penting dalam pernikahan antarbudaya khususnya dalam sepuluh tahun terakhir. Namun demikian menurut Lewis & Ford-Robertson (2010:2) selama tahun-tahun terakhir ini riset tentang pernikahan antarbudaya lebih banyak membahas tentang penerimaan sosial, identitas diri, dan cara membesarkan anak.

Meskipun Kajian Komunikasi pernikahan antarbudaya telah menjadi isu penting dalam sepuluh tahun terakhir, menurut Gaines & Ickes (2006) riset di bidang ini masih kurang berkembang. Padahal komunikasi dalam pernikahan antarbudaya sangat menantang karena pasangan yang bersatu dalam ikatan pernikahan ini tidak cukup hanya bermodalkan cinta semata, tetapi juga harus memahami dan menghormati perbedaan nilai, sistem keyakinan hingga tradisi keluarga. Pendeknya kedua pasangan tersebut harus pandai saling berbagi tentang latar belakang, dan ekspektasi-ekspektasi mereka.

Merujuk pada Houseworth (2008:11), Romano (2008:125) dan Donovan (2001:5) komunikasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan membina pernikahan

antarbudaya. Lewat komunikasi pasangan bisa saling berbagi cara pandang dan berbagi makna untuk membangun pengertian bersama (*common meaning*) di antara suami istri. Sebaliknya tanpa berbagi perspektif, pasangan dapat mempersepsi peristiwa atau situasi secara berbeda dan akhirnya menghambat proses saling mengerti. Apabila ini terjadi maka stress dan kekecewaan terhadap perkawinan akan muncul dan akhirnya menurunkan kualitas hubungan dalam perkawinan (Peres, Schrif, 2001). Terkait hal ini, mereka menyatakan; "When partners hold different attitudes and values from one another, this discordance has been shown to have a negative impact on the quality of first marriages, remarriages and cohabiting relationships. In other words marrying a spouse from a different ethnic group, means marrying his or her culture, and the more dissimilar the culture, the more pronounced the disappointment".

Riset di bidang komunikasi perkawinan antarbudaya selama sepuluh tahun terakhir, seperti dilakukan Donovan (2004), Salama (2001), Tiffany (2011) dan Romano (2008), diarahkan untuk mengetahui aspek-aspek komunikasi yang dianggap mampu mengatasi perbedaan budaya dan meningkatkan kualitas hubungan pasangan berbeda budaya. Namun demikian dari berbagai penelitian yang dilakukan, tidak ada satu peneliti pun yang secara tegas menyebutkan aspek-aspek perilaku komunikasi yang penting dipelajari untuk keberhasilan sebuah komunikasi perkawinan yang berlatar antarbudaya.

Romano (2008:130-144) sebagai ahli di bidang komunikasi pernikahan antarbudaya juga tidak secara tegas menyebutkan faktor-faktor komunikasi yang penting dalam menjalani pernikahan antarbudaya. Namun demikian, tulisan-tulisan Romano pada dasarnya menyebutkan delapan aspek komunikasi yang perlu ada dalam pernikahan antarbudaya yang meliputi kemampuan berempati, kesabaran, kesediaan memahami, empati, penyesuaian diri, fleksibel, toleran, dan keinginan untuk mengekspresikan pendapat dan ekspektasi diri terhadap pasangan. Aspek-aspek ini akan menjadi pembanding dalam penelitian ini. Apakah klaim Romano tersebut sejalan dengan persepsi wanita Indonesia yang menikah

dengan pria Belanda.

Gaines and Agnew (2003:245) menyatakan bahwa mayoritas literatur yang membahas hubungan antarbudaya menyatakan bahwa jenis hubungan ini sulit untuk dibangun dan dipelihara. Namun demikian bukan berarti tidak ada pernikahan antarbudaya yang sukses. Kemungkinan yang ada adalah jarang orang memberikan perhatian pada pernikahan antarbudaya yang sukses. Akibat situasi ini maka fenomena komunikasi pernikahan antarbudaya menjadi kurang diperbincangkan apalagi diliput oleh media massa.

Beberapa penelitian yang memfokuskan pada pernikahan antarbudaya yang sukses diantaranya dilakukan oleh Romano (2008) dan Giladi-Mckelvie (1999) dan juga beberapa penelitian yang dilakukan oleh Richard Lewis (2012) dan Phisoy Salama (2011). Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang ada dalam penelitian ini pernikahan yang sukses didefinisikan berdasarkan tiga kriteria yakni; (1) mampu bertahan selama sepuluh tahun atau lebih, (2) masing-masing pasangan merasakan kepuasan dengan hubungan yang, dan (3) mereka berhasil mengatasi perbedaan dan konflik berlatar budaya secara baik. Ketiga kriteria ini digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan dan memilih informan yang layak untuk menjadi sumber informasi tentang komunikasi pernikahan antarbudaya yang sukses.

Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman hidup para subjek yang berhasil dalam melakukan komunikasi dengan pasangan berbeda budaya. Dari pengungkapan pengalaman tersebut kemudian dapat ditemukan tema-tema penting dan esensi perilaku komunikatif yang menunjang keberhasilan pernikahan berlatar perbedaan budaya.

## METODE

Penelitian ini berfokus pada penggalan pengalaman komunikasi dalam perkawinan antarbudaya antara wanita Indonesia yang menikah dengan Pria Belanda. Data yang dikumpulkan terkait dengan bagaimana para wanita Indonesia tersebut menjalani (*being in*) dan memaknai pengalaman berkomunikasi mereka dalam interaksi suami istri sehari-hari. Oleh karena tujuan penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman

informan maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Fenomenologi sebagaimana dinyatakan Creswell (2007:57) dan Rosmann & Marshall (2006) adalah studi tentang pengalaman manusia dan cara kita memahami pengalaman tersebut untuk membentuk cara pandang tentang suatu fenomena. Metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Hermeneutik dari Heidegger yang lebih berorientasi pada pencarian makna pengalaman bagi subjek. Fenomenologi Heidegger ini lebih memiliki ke-lenturan dalam pencarian data dan validasi hasil penelitian. Heidegger mengembangkan metode fenomenologi yang lebih memungkinkan masuknya pengalaman terdahulu (*prior experience*) dan presuposisi atau *preconceived khomwedge* dari informan kedalam data penelitian. Lewat cara ini maka validasi tidak diperlukan lagi karena selama proses penelitian subjek penelitian dan peneliti telah terlibat secara intens dan proses ber-bagi pengalaman (Beck, 2005:15).

Melalui pendekatan fenomenologi maka penelitian ini didesain dengan menggunakan bentuk pemaparan empat tingkat, yakni; Horizontalisasi, penyajian pernyataan penting (*signi-ficant statements*), analisis tema, dan reduksi fenomenologis atau pernyataan esensi pengalamannya. Horizontalisasi adalah tahap penyajian data secara keseluruhan dimana seluruh data mendapat tempat dan perlakuan yang sama. Berikutnya tahap kedua yang penyajian *Signi-ficant statement* yakni pemilihan dan pemilihan segala pernyataan informan yang disampaikan dalam wawancara yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis tematik merupakan langkah ketiga. Tema dalam hal ini diartikan sebagai kategorisasi yang luas tentang perasaan, pikiran dan makna yang merepresen-tasikan inti dari pengalaman masing-masing subjek penelitian. Tema dalam konteks ini menjadi penting karena akan memudahkan peneliti melakukan pemetaan tentang pengalaman subjek dan juga memfokuskan peneliti melakukan peng-galian lebih dalam tentang pengalaman khusus subjek yang memiliki kesamaan dengan subjek lainnya. Sedangkan esensi merupakan

kristalisasi beberapa tema yang singkat dan padat (Lebowitz and Newman, 1996). Keseluruhan data untuk menggali tema-tema penting tersebut diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan sumber informasi tangan pertama. Lewat cara ini maka konseptualisasi ilmiah tentang pengalaman subjek dapat dilakukan secara valid tanpa bias dan distorsi.

Sesuai dengan proses analisis fenomenologi hermeneutik Heidegger yang mementingkan pengetahuan terdahulu tentang fenomena yang diteliti, maka dalam penelitian ini kategori atau tema-tema penting tentang komunikasi perkawinan antarbudaya akan dipaparkan terlebih dahulu baru kemudian disandingkan dengan tema-tema yang muncul dari proses interpretasi yang dilakukan penelitian (Idczak, 2007: 66-71).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data wawancara, peneliti kemudian mengelompokkan data hasil penelitian kedalam tiga aspek sesuai pertanyaan penelitian, yakni: (1) terkait dengan alasan dan pandangan mereka terhadap perkawinan antarbudaya yang mereka lakukan; (2) terkait dengan pertanyaan pandangan mereka tentang posisi komunikasi dalam kehidupan perkawinan mereka, dan terakhir (3) berhubungan dengan pengalaman mereka dalam berkomunikasi dalam kehidupan perkawinan mereka sehari-hari.

Untuk pertanyaan pertama yang terkait dengan pandangan mereka tentang perkawinan antarbudaya yang mereka jalani. Informan T menyatakan bahwa perkawinan tersebut merupakan anugerah. Ia merasa diberikan jalan untuk menngarungi kehidupan penuh cinta dengan orang berbeda bangsa dan budaya. Dalam berbagai kesempatan T menyatakan bahwa manusia memang harus berjuang mendapatkan cinta dan jodoh yang pas untuk dirinya. Pengalaman menikah sebelumnya yang penuh kekerasan dan ancaman membuat T merasa diselamatkan ketika bertemu dengan R. Dalam kaitan ini T<sup>1</sup> menyatakan;

“R itu jodoh saya yang sebenarnya. Saya merasa bersyukur dan dikasih anugerah menikah dengan dia. Keluarga saya semula meragukan pernikahan ini. Terlebih karena saya harus

berpindah keya-kinan. Tapi saya jalan terus. Dan terbukti sesuai dugaan saya suami saya ini orang baik-baik bahkan sangat baik. Dia juga seperti umumnya pria barat, sangat menghargai wanita. Dia pria gentleman...”

T<sup>2</sup> juga kemudian menyatakan;

“Pernikahan antara bangsa yang berbeda itu biasa aja. Kalau kita berpikir optimis. Perbedaan itu kan udah anugerah. Jadi diterima aja. Justru di sini seninya menikah dengan orang asing itu, kita tertantang untuk saling memahami dan menyesuaikan diri. Perkawinan beda budaya itu buat saya memang beda dengan nikah sama bangsa sendiri, tapi seperti nikah dengan orang Indonesia sendiri, *intermarriage* itu juga ada yang sukses dan ada yang gagal”.

Sementara S menyatakan bahwa perkawinannya merupakan perkawinan karena usaha. Dia memang senang dengan lelaki *Bule*. Dan ketika bertemu F suaminya, Dia merasa pria tersebut dapat dipercaya. Tapi mereka menjalani kehidupan cinta mereka secara bertahap. Dalam kaitan ini S<sup>3</sup> menyatakan;

“Pelan tapi pasti....gitulah. Cinta saya dengan F memang tumbuh pelan-pelan, karena sering bertemu. Tapi cinta itu tumbuh secara pasti dan terus makin kokoh. Saya menikahi F memang sudah tekad saya, jadi nggak mikir lagi tentang apapun. Kalau perbedaan sih itu kan lumrah, namanya juga orang Indonesia dan Orang Bule. Kalau berani nikah sama bule atau orang asing manapun artinya kita sudah berpikir jauh, kita nggak lagi melihat budaya, agama atau apapun sebagai hambatan, itu cuma kebiasaan-kebiasaan aja. Kita bisa menyesuaikan diri kok dengan hal-hal seperti itu”

Cerita A hampir sama dengan S. Dia bertemu dengan suaminya di pekerjaan. Suaminya waktu itu sedang penelitian. “Aku sih dikenalin temen. Lalu aku bantu dia belajar bahasa Indo-nesia. Sejak itu kami akrab dan akhirnya me-mutuskan menikah” ujar A<sup>4</sup>. Lebih lanjut A menyatakan;

“Saya melihat pernikahan antarbangsa seperti ini bagus kok. Saya malah menikmatinya. Saya be-lajar banyak hal baru. Saya juga belajar berba-hasa Belanda di sini. Memang banyak

yang harus dipelajari lagi sejak saya memutuskan pindah ke sini. Tapi saya melihat ini cuma sekadar tantangan dan kesempatan buat belajar...pernikahan itu kan peyatuan dua hati jadi kalau ada cinta maka perbedaan itu jadi kecil”

Informan terakhir M, menyatakan bahwa perkawinan antara orang Indoensia dengan orang asing itu bagus. Lalu M<sup>5</sup> menyampaikan penda-patnya;

“Menurut saya sendiri pernikahan saya dengan F adalah pernikahan yang sudah digariskan. Jadi saya memandangnya sebagai jalan hidup aja. Karena sudah jalan hidup maka semua urusan jadi hal yang harus diselesaikan aja. Saya nggak aja jadinya... Malah buat saya pernikahan seperti ini memberi peluang buat banyak belajar hal baru... anak saya juga punya kesempatan bicara beberapa bahasa asing. Enak kan... kalau punya anak lancar bahasa Belanda dan Inggris? Dan itulah yang terjadi sekarang.”

Di samping data tentang pandangan mereka terhadap lembaga perkawinan antarbudaya, keempat informan juga menyatakan pendapat mereka tentang makna komunikasi dalam ke-hidupan sehari-hari pernikahan mereka.

T sebagai informan pertama menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor kunci dalam kehidupan pernikahan mereka sehari-hari. Dalam kaitan ini T<sup>6</sup> menyatakan;

“Selama saya menikah saya menyadari bahwa baik tidaknya hubungan saya dengan suami tergantung dari cara komunikasi yang dilakukan. Kalau kita mau tenang dan menghindari konflik maka berkomunikasi yang jelas dan sopan. Di sini orang biasa bicara *to the point*, tapi tetap sopan. Meskipun sopan buat ukuran orang sini itu beda juga. Di sini asalkan kita berbicara tentang perilaku orang, maka bisa diterima, itu juga yang terjadi dalam keluarga saya. Jadi kalau kita tidak menyerang pribadi orang atau menyerang suami maka suami akan terbuka sekali. Jadi memang kuncinya komunikasi, apalagi budaya saya dan suami beda, jadi mesti dijembatani dengan ko-

<sup>1</sup> Wawancara dengan informan T, tanggal 1 November 2013

<sup>2</sup> Wawancara dengan informan T, *opcit*

<sup>3</sup> Wawancara dengan informan S, tanggal 8 November 2013

<sup>4</sup> Wawancara dengan informan A, tanggal 6 November 2013

<sup>5</sup> Wawancara dengan M, tanggal 16 November 2013

<sup>6</sup> Wawancara dengan M, *opcit*

munikasi yang terbuka dan saling menghargai.”

S, A dan M juga tampaknya memberikan pandangan yang relatif serupa dengan T tentang posisi komunikasi dalam kehidupan perkawinan mereka. Dalam hal ini S<sup>7</sup> menyatakan;

“Saya dan F dari sejak awal menikah, udah sepat, bahwa kita harus saling membicarakan apapun yang muncul dalam hubungan pernikahan kita. Komitmen itu dibuat untuk menghindari konflik yang ga penting termasuk juga konflik serius yang mungkin muncul. Dengan begitu, maka se-mua hal bisa diselesaikan dengan enak”

Dalam Konteks ini M<sup>8</sup> mengatakan;

“Saya dan suami menyadari bahwa kita ini beda budaya, jadi komunikasi mesti di kedepankan. Pokoknya urusan apapun harus dibicarakan secara terbuka. Ini akhirnya juga terbawa ketika bicara dengan anak. Saya mengedepankan komunikasi. Apapun situasinya pokoknya harus terurus terang. Nikah dengan bangsa sendiri aja bisa cekcok sampai cerai kalau komunikasi buruk, apalagi buat kita yang jelas beda bahasa dan kebiasaanya.”

Sejalan dengan pendapat T, S, dan M, informan A juga menegaskan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam kehidupan perkawinannya. Selengkapnya A<sup>9</sup> mengatakan;

“ Saya sih simple aja, kalau ga ada komunikasi saya bakal menghadapi masalah besar. Kami jadi gelap tentang ekspektasi masing-masing. Kalau sudah begitu pasti kekecewaan yang didapat... Jadi buat saya inti dari keberhasilan perkawinan sebenarnya terletak pada komunikasi di antara kedua belah pihak. Bila mereka saling berbagi dan mengerti satu sama lain, maka kehidupan perkawinan kita akan berjalan baik, kalau gak maka banyak kesulitan yang akan dihadapi.”

Dari pernyataan keempat informan tersebut, kita dapat menemukan bahwa komunikasi menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan perkawinan mereka. Bila demikian adanya, lalu bagaimana pengalaman

mereka berkomunikasi dengan pasangan mereka selama ini? Hal-hal apa yang dipandang penting oleh mereka dalam berkomunikasi dengan pasangan mereka? Terkait dengan hal ini T menyatakan bahwa cara dia berkomunikasi sekarang ini sudah jauh berubah dengan ketika ia masih tinggal di Indonesia. Bahkan juga dibandingkan ketika ia bersekolah di Australia. T<sup>10</sup> lebih jauh menyatakan; “Wah banyak yang sudah berubah dengan diri saya sekarang ini. Termasuk cara berkomunikasi. Pemicunya memang pernikahan saya dengan R. Orang *Western* itu kan egaliter, menghargai perempuan, terbuka, dan rasional. Ini berlaku baik buat perempuan ataupun laki-lakinya. Jadi otomatis saya harus melakukan penyesuaian cara komunikasi saya agar nggak tersubordinasi oleh orang lain. Atau hanya sekedar jadi pegekor suami. Proses penyesuaian ini berjalan lama, bertahun-tahun dan sedikit demi sedikit.... Sekarang saya kalau bicara apa adanya, kalau saya tidak suka saya akan nyatakan saya tidak suka, tentu saja dengan cara yang baik, apalagi terhadap suami. Kalau ada hal yang menggajal atau mengecewakan saya, atau merupakan hak saya maka saya akan mengatakannya terus terang. Keterusterangan saya pikir salah satu hal yang berubah dalam diri saya. ...Saya sekarang bisa bicara apa saja dengan suami saya. Dan suami saya memang senang dengan cara seperti itu. Dia bahkan sering menyatakan bahwa dia bukan malaikat yang bisa menerka pikiran orang. Jadi kalau ada apa-apa katakan saja. Saya juga kalau bicara sekarang selalu berusaha rasional dan argumentatif, saya harus mampu mempertahankan pendapat saya apabila saya berani menyatakannya. Oleh karena suami saya juga egaliter, maka saya juga selalu berusaha untuk memposisikan diri sejajar dengan suami dalam mengambil keputusan tentang apapun. Jika saya harus *complaint* pada suami saya juga melakukannya begitu aja. Tentu saja semuanya dilakukan dengan cara yang enak tanpa harus kehilangan pesan yang mau dikatakan. Kalau ada konflik saya dan suami juga berbicara terus terang aja. Tapi karena *complaint* kita lebih sering sama perilaku daripada orangnya, maka jarang ada konflik yang *gede*. Kalau konflik itu muncul dan

<sup>7</sup> Wawancara dengan M, *opcit*

<sup>8</sup> Wawancara dengan M, *opcit*

<sup>9</sup> Wawancara dengan A, *opcit*

<sup>10</sup> Wawancara dengan T, tanggal 30 Oktober 2013

keliatannya tidak ada kesepakatan menyelesaikan-kannya, maka biasanya kita saling diam aja sebentar. Suami saya juga suka *ngambek* juga lho, tapi cuma sebentar. Setelah itu dia akan panggil saya *honey* lagi. Begitu terus.... Dan ribut kita biasanya masalah kecil aja. Misalnya kita mau lewat jalan mana atau mau makan di restoran mana, atau apakah suami perlu turun dulu dari mobil atau tidak ketika mampir ke rumah teman. Jadi hampir ga pernah ada konflik besar. Tapi konflik kecil akhirnya jadi bumbu buat kita...Kalau dipik-pikir saya yang seka-rang ini memang udah jauh sekali berubah di-bandingkan ketika saya masih di Indonesia. Di sana saya lebih banyak menahan diri dan meng-hindari bicara terbuka”.

T<sup>11</sup> juga menyatakan bahwa komunikasi yang bersifat *implisit* di mana kita mengharapkan orang lain memahami kita merupakan hal yang sebisa mungkin dihindari di negeri Belanda ini. Katanya lebih lanjut; “Di sini kalau anda tidak bicara, mengekspresikan apa yang harus anda katakan maka anda akan dilewati orang. Anda akan dianggap lemah dan juga hipokrit. Jadi sekarang saya memang harus lebih ekspresif atau dalam bahasa keranya mung-kin asertif. Ini tentu aja perjuangan berat juga buat saya yang terbiasa berkomunikasi dalam kultur Sunda yang halus dan penuh sopan santun.... Awal-awal nikah saya kadang-kadang masih ngomong muter-muter juga, tapi suamiku walau orang belanda, dia bisa sabar juga mendengarkan apa yang akhirnya harus saya katakana atau maksudkan. Dulu kan masih belum terlalu tau kultur Belanda jadi masih seperti itu. Sekarang sih saya bicara apa adanya aja. Bahkan saya sekarang malas kalau liat orang yang ngomong muter-muter”

S yang telah tinggal di Belanda selama empat belas tahun mengungkapkan pengalamannya secara sedikit berbeda. Dalam pandangan S komunikasi dengan pasangan Belanda itu me-mang perlu terbuka, tapi faktor yang paling pen-ting kita ini harus *open minded* dan mau belajar tentang apapun agar terhindar dari salah paham. S<sup>12</sup> bercerita ; “Pada tahun-tahun awal perkawinan saya lebih banyak mendengar dan mempelajari perilaku

dan kebiasaan suami. Saya beruntung suami pernah tinggal di Indoensia beberapa tahun sebagai diplomat, dan cukup memahami kultur Indonesia. Jadi kadang kalau saya diam karena marah, suami mulai mengerti kebiasaan itu. Tapi betatapun di sini memang kita dituntut untuk membicarakan masalah, makanya kalau saya sudah marah dan dia mulai bertanya ada apa kok marah, ayo ngomong, baru kemudian saya ngo-mong. Biasanya setelah bicara kita akan baikan lagi, suami memang menghendaki saya terbuka, dan begitulah saya sekarang. Terkadang saking terbukanya saya, saya jadi kaget sendiri kalau datang ke Indonesia, Ibu saya atau saudara ka-dang mengingatkan bahwa omongan saya kurang pas saat di pertemuan keluarga tadi misalnya”.

S juga menyatakan bahwa di Belanda ini seorang istri mesti menempatkan dirinya dalam posisi yang setara dengan semua. Dengan cara itu maka dialog atau percakapan menjadi lebih ekspresif dan terbuka.

S yang merupakan sahabat T semula agak ragu-ragu menceritakan pengalamannya dalam melakukan komunikasi dalam pernikahan antar-budaya. Saat pertama ditanya tentang bagaimana dia berkomunikasi dengan F yang telah menjadi teman hidupnya selama hampir 18 tahun, S me-nyatakan biasa-biasa saja. Seolah-olah tanpa masalah. Akan tetapi begitu penulis minta dia mengingat kembali perjalanan hidupnya selama belasan tahun ini, baru dia tersadar bahwa perja-lanan pernikahannya tidak semudah yang dialami sekarang. M<sup>13</sup> lalu lalu bercerita sebagai berikut;

“Di Belanda ini hal pertama paling penting adalah kesetaraan. Suami dan istri kalau di rumah itu sama-sama berkewajiban mengurus rumah. Jadi saya itu bisa berbagi tugas dengan suami saya. Kalau kamu mau tau, di rumah ini saya tugasnya mengurus rumah termasuk makan pada pagi dan siang hari. Sementara F akan mengurus makan malam termasuk membersihkan peralatan. Hal itu berjalan norma-normal aja. Kita udah saling ngerti. Jadi saya bisa jadi nyonya malam hari. Bahkan bikin kopi pun kadang ditawari oleh suami. Di luar

<sup>11</sup> Wawancara dengan T, *opcit*

<sup>12</sup> Wawancara dengan S, tanggal 4 November 2013

<sup>13</sup> Wawancara dengan M, tanggal 20 November 2013

itu saya pikir hal penting lainnya adalah kesediaan berbagi apa saja dengan suami, aku selalu cerita apa saja yang saya alami se-harian, begitu juga dia termasuk anakku. Saling bercerita ini hampir terjadi setiap hari, dan kami selalu antusias mendengarnya, hubungan batin juga jadi lebih dekat. Di Belanda ini kita juga harus bisa mengatakan apa yang kita inginkan, terhadap siapapun, termasuk sama suami. Suami juga rasanya menghargai sekali kalau kita menyatakannya apa yang kita inginkan. Oh yah, hal yang penting juga dalam komunikasi sehari-hari adalah kebiasaan kita memanggil dengan ungkapan sayang seperti *darling*. Satu lagi yah, kita kalau memperdebatkan sesuatu bahkan kadang bisa sampai ribut, tapi akhirnya kita sering sepakat untuk mengakhiri keributan itu, alasannya mungkin karena kita tidak paham saja dengan cara pikir atau cara pandang masing-masing. Cara seperti ini membuat percekocokan menjadi hal yang mudah diatasi dan tidak sampai jadi keributan besar. Kita memang harus sadar bahwa kita beda budaya meskipun telah dipersatukan di rumah tangga selama belasan tahun.

M dapat dikatakan sebagai pasangan nikah antarbudaya yang paling lama. M menikah dengan R hampir Sembilan belas tahun. Mereka bertemu di Kota P di Indonesia ketika R sedang melakukan penelitian antropologi. Sebelum menikah M sempat berpacaran selama hampir satu tahun. Selama waktu itu R tinggal di Indonesia. Tidak heran bila R kemudian menjadi pria Belanda yang beristrikan orang Indonesia yang paling lancar berbahasa Indonesia. R sebagai antropolog juga memang banyak memahami budaya Indonesia. Oleh karena alasan ini maka tidak mengherankan ketika ditanya tentang pengalaman M berkomunikasi dengan suami yang berbeda bangsa dan budaya, jawaban M cenderung lebih datar. M merasa perjalanan perkawinan mereka biasa-biasa saja dan nyaris tanpa hambatan. Selengkapnya M<sup>14</sup> mengatakan; "Saya sih masih untung...sebelum menikah dengan R saya sempat belajar kultur dan bahasa Belanda di Indonesia. R juga sudah banyak tahu tentang Indonesia, termasuk nilai-nilai kehidupan yang dianut orang Indonesia. Jadi nyaris perjalanan perkawinan kami berjalan

baik-baik aja. Kami juga mudah saling menyesuaikan diri. Tapi kalau dipikir lebih jauh, sebenarnya nggak sese-derhana itu juga sih. Kalau saya telusuri dari awal pernikahan, sebenarnya nikah dengan Bule (Pen=orang Belanda) itu nggak gampang juga apalagi kalau kita harus tinggal di negeri suami. Otomatis saya yang harus banyak menyesuaikan diri. Dulu waktu di Indonesia, suami yang belajar menyesuaikan diri, dia juga berusaha belajar budaya Indonesia. Setelah menikah dan tinggal di Belanda, akhirnya giliran saya yang harus mempelajari cara hidup, aturan-aturan, kebiasaan termasuk cara ngomong orang Belanda... Buat saya, berdasarkan pengalaman belasan tahun membina pernikahan, saya melihat rasa saling mendukung, saling mencintai menjadi pondasi penting. Terlebih setelah suami sakit dalam lima tahun terakhir. Kalau ada rasa cinta maka komunikasi menjadi jauh lebih mudah, karena semuanya akan ditanggapi dengan pikiran terbuka dan niat baik. Saya pikir keinginan membuka diri dan berempati pada pasangan menjadi hal-hal pokok yang saya pelajari selama mengarungi rumah tangga dengan R. Oh ya, R itu orangnya tidak banyak bicara, jadi saya harus rajin juga berinisiatif membuka percakapan. Meskipun R selalu terus terang dalam menyampaikan pendapat dan keinginan dia, tapi seringkali kalau R memandang hal yang dibicarakannya masalah kecil, R cenderung diam. Saya sendiri juga punya kecenderungan yang sama sebenarnya, tapi karena kultur disini orang dituntut mengekspresikan pendapat atau harapannya, maka saya jadi lebih mau terbuka dan menyampaikan saja pendapat dan keinginan saya. Ini normal banget di sini.

Dalam kesempatan lain M juga menyatakan bahwa dalam berkomunikasi suaminya cenderung bicara seperlunya, dan itu juga yang membuat saya berbicara yang perlu saja. Dalam wawancara ini M<sup>15</sup> menyatakan; "Yah ini sih normal aja. Kalau suami istri itu harus saling menyesuaikan diri. Yang budayanya sama aja harus saling menyesuaikan diri. Apalagi buat saya yang

<sup>14</sup> Wawancara dengan M

<sup>15</sup> Wawancara dengan M, *opcit*

perbedaannya banyak sekali. Tapi ini memang tantangan buat kita. Jadi kalau ketemu konflik, salah paham, yah enjoy aja. Tapi kita harus hati-hati mengartikan percakapan kita satu sama lain. Kadang-kadang persepsi kita bisa beda banget. Jadi harus sering klarifikasi....Oh ya, suami saya itu bisa sayang dengan saya juga karena kita (wanita Indonesia, pen) ini orangnya ngemong yah, suami itu kita urus. Buat mereka kadang jadi serasa dimanja juga. Tapi itulah kita... dan Itu rasanya udah jadi bagian perempuan Indonesia.”

A<sup>16</sup> yang menjadi pasangan paling muda dalam penelitian ini bercerita tentang pengalamannya mengarungi kehidupan bersama suami-nya sebagai berikut;

“Saya rasanya saling menyayangi dengan suami. Suami juga sampai sekarang tetap mengerti bahwa buat saya yang orang Indonesia, tinggal di Belanda tinggal di Belanda ini tetap tempat yang relative beda dengan ‘habitat’ saya. Tapi suami tau bahwa saya enjoy dan cukup bahagia di sini. Suami juga selalu meminta saya untuk terbuka tentang apapun. Sehingga semua masalah bisa diselesaikan dengan baik. Selama ini saya sudah berupaya menyesuaikan diri dengan cara wanita-wanita Belanda berhubungan atau berkomunikasi dengan pasangan mereka. Dan banyak juga perilaku saya yang sudah mulai berubah. Tapi tetap sebagai orang Indonesia saya rasanya susah menghilangkan sopan santun ala Indonesia, kalau bicara terlalu terus terang kadang saya harus hati-hati, padahal suami saya sabar dan tidak pernah marah saya bicara apapun.”

Berdasarkan pemaparan pengalaman ke empat informan penelitian ini, peneliti menemukan adanya tema-tema penting yang menjadi pengalaman bersama para informan. Tema-tema tersebut diungkapkan berulang ulang dan saling menguatkan. Dari pemaparan tersebut tema-tema yang menonjol diantaranya meliputi Ke-terbukaan, kesetaraan, *open minded*, penyesuaian, empati atau belajar untuk memahami (*learning for understanding*), *Ngemong* dan mencintai tanpa syarat. Ketujuh tema ini selanjutnya akan diulas secara khusus dalam pembahasan berikut.

Sebagaimana terungkap dalam pemaparan hasil penelitian, tema-tema penting yang muncul dari penelitian tentang komunikasi perkawinan antarbudaya ini meliputi sepuluh tema, yakni; ke-setaraan, keterbukaan, ekspresi rasa cinta, hati-hati menafsirkan, empati, *open minded*, tantangan, *enjoy*, penyesuaian dan *Ngemong*. Tema-tema ini sedikit berbeda dengan yang selama ini dipercaya dalam khazanah pengetahuan komunikasi yang menurut Romano (2008) meliputi sikap respek, kesabaran, empati, toleran, terbuka, fleksibilitas, pemahaman, mendengarkan, dan penyesuaian.

Tidak semua informan menyatakan tema-tema tersebut. Akan tetapi secara umum semua informan turut mengalami peristiwa yang sama selama berinteraksi dengan suami mereka. Kesepuluh tema tersebut juga memiliki posisi yang berbeda diantara informan. tema Kesetaraan misalnya, lebih menonjol di kalangan informan yang berpendidikan pascasarjana. Secara tegas mereka menyebutkan hal ini dalam pernyataan mereka. Istilah yang digunakan dapat berbeda-beda seperti “egaliter” dalam istilah T atau ‘setara’ dalam istilah S.

Kesetaraan bagi T dan S menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk menjadi terbuka dan bersikap ekspresif atau asertif. Menurut T dan S hal yang memungkinkan mereka untuk mementingkan kesetaraan dalam berinteraksi dengan suami karena kultur barat memang menuntut demikian. Lebih dari itu suami mereka memang selalu memosisikan mereka setara.

Keterbukaan dan pikiran terbuka tampaknya penting bagi semua informan. Bedanya bagi T dan S keterbukaan muncul sebagai upaya untuk menyetarakan diri, sedangkan bagi M dan A keterbukaan dilakukan sebagai upaya untuk lebih mudah saling menyamakan persepsi, menghindari konflik dan yang paling penting adalah upaya untuk menyesuaikan diri.

Tentu saja penyesuaian diri menjadi tema penting bagi keempat informan. Mereka juga menyatakan bahwa komunikasi untuk pernikahan berbeda budaya memang membutuhkan penyesuaian diri yang lebih serius bukan hanya kebiasaan keluarga, norma sosial, ekspektasi

<sup>16</sup> Wawancara dengan A, *opcit*

pasangan, bahasa tapi juga gaya komunikasi orang barat. Perlunya penyesuaian diri tidak bisa ditawarkan oleh seluruh informan, baik mereka yang menekankan kesetaraan maupun 'penyesuaian diri.' Pentingnya penyesuaian diri ini sejalan dengan temuan riset sebelumnya yang disampaikan Salama (2012), Donovan (2004), dan Romano (2008).

Tema 'ekspresi rasa cinta' tampaknya dipahami secara berbeda antara T dan S dengan M dan A. Informan T dan S cenderung menekankan pentingnya mengekspresikan ungkapan sayang atau cinta pada pasangannya, misalnya dengan menggunakan panggilan sayang seperti 'Darling' atau 'Honey', mencium atau memeluk. Sedangkan M dan A tidak terlalu mementingkan pernyataan verbal atau sentuhan. Bagi mereka kebersamaan dalam melakukan beberapa aktivitas rutin di rumahnya saja sudah menunjukkan suami masih cinta. Kegiatan bersama tersebut misalnya makan bersama di meja makan atau nonton Televisi. Ekspresi kebersamaan dalam bentuk makan bersama atau pergi jalan-jalan ke pasar mingguan bersama-sama atau sekadar *joging* bersama menjadi perilaku seluruh informan kecuali A yang karena jam kerjanya membuat dia jarang pergi bersama.

Tentang kehati-hatian menafsirkan, meski-pun secara eksplisit hanya dinyatakan oleh M, pada kenyataannya secara implisit semua informan mementingkan hal ini. Perbedaan budaya menurut keempat informan sudah menandakan bahwa potensi salah paham atau konflik lebih terbuka, sehingga percakapan diantara mereka harus ditafsirkan secara lebih hati-hati. Tema Kehati-hatian menafsirkan ini juga sangat terkait dengan kemampuan menangkap maksud pembicaraan. Meskipun percakapan sehari-hari antara pasangan Indonesia dengan Belanda ini sangat menekankan pentingnya pernyataan verbal (*explicit-ness*), akan tetapi hal tersebut tidak menjamin terpahaminya maksud pembicaraan secara inter-subjektif. Tema ini sebenarnya sesuai sekali dengan prinsip dasar komunikasi yang menekankan makna adalah sesuatu yang dipertukarkan antar pelaku komunikasi.

Sikap Empatik selanjutnya menjadi tema penting berikutnya. Empati dalam konteks ini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami situasi mitra komunikasi secara apa adanya. Se-gala kesulitan, masalah, harapan hingga pernyataan suami biasa akan dipahami secara mendalam dengan memperhatikan latar peristiwa dan situasi komunikasi yang ada.

Sikap empatik ini merupakan satu kesatuan dengan tema 'pikiran terbuka' dimana sikap empatik akan lebih mudah muncul ketika pikiran seseorang terbuka. Keterbukaan pikiran ini menurut informan merupakan kesediaan seseorang untuk berdialog, bersedia saling memahami dan bersedia untuk terbuka, dan tentu saja bersedia berbesar hati ketika menghadapi situasi yang tidak mengenakkan.

Tema terakhir tentang tantangan dan sikap *enjoy*, menunjukkan bahwa dalam membangun komunikasi perkawinan antarbudaya, seseorang harus melihat perbedaan budaya sebagai tantangan dan kesempatan untuk belajar. Perbedaan tersebut karena sudah jelas sejak awal, maka menurut T dan S itu harus dinikmati.

Satu tema terakhir yang juga dinyatakan oleh dua informan adalah fatwa khas orang Indonesia adalah adanya perilaku *ngemong* atau 'melayani' suami. Kata melayani disini memiliki arti luas yakni mulai dari mengurus kebutuhan fisik suami, hingga berkomunikasi dengan cara mendukung, membesarkan hati dan selalu bersedia menjadi tempat *curhat* (curahan hati) atau mengadu suami. Perilaku *ngemong* juga berarti tidak berusaha untuk menambah masalah suami dan menjadi semacam 'ibu', teman dan istri sekaligus.

Pada keempat informan konsep *ngemong* ini tampaknya dimaknai secara berbeda. Pada T dan S *ngemong* berarti bersedia menjadi tempat berbagi masalah dengan suami dan membesarkan hati suami ketika sedang *down*. Pada A dan M sikap *ngemong* ini lebih diartikan sebagai melayani, mendukung dan mengalah demi suami.

Dari uraian tentang kesepuluh tema tersebut peneliti menemukan bahwa bagi informan perbedaan dalam perkawinan antarbudaya pada dasarnya merupakan sebuah tantangan dan kesempatan untuk

belajar, perbedaan harus di-nikmati dan diterima secara terbuka dan empatik, dan untuk mengatasi perbedaan budaya diperlukan pikiran yang terbuka, penyesuaian diri, dan kesediaan untuk belajar.

## SIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini telah memberikan pembelajaran kepada kita bahwa komunikasi merupakan jembatan untuk mengatasi perbedaan antara pasangan yang berbeda budaya. Pengalaman dan proses komunikasi yang dialami informan menunjukkan adanya sepuluh tema penting yang muncul dalam komunikasi berlatar pernikahan antarbudaya ini yakni; Kese-taraan, keterbukaan, ekspresi rasa cinta, hati-hati menafsirkan, empati, *open minded*, *tantangan*, *enjoy*, penyesuaian, dan *ngemong*.

Kesepuluh tema tersebut kalau dikelompokkan sebenarnya dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni tema-tema terkait ekspresi seperti kesetaraan, keterbukaan, dan ekspresi rasa cinta. Tema terkait persepsi yang meliputi kehati-hatian menafsirkan maksud, empati, *open minded*, dan tantangan. Dan terakhir kategori tema tentang tindakan yang meliputi kehati-hatian menafsirkan maksud, sikap *enjoy*, dan *ngemong* atau *nurturing*.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Gaines, S. O., Jr., & Agnew, C. R. 2003. *Relationship Maintenance in Intercultural Couples: An Interdependence Analysis*. Dalam J. Canary & M. Dainton (Eds.), *Maintaining relationships through communication: Relational, contextual, and cultural variations* hal. 231-253). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Bruce L. Berg, 2009. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Second Edition. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon 242
- Cavallaro, M., & Seto, A. 2007. *Cross-National Couples in the Mainland United States*. *The family journal*. 15, 258.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition (Thousand Oaks, MI: Sage Publications.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. Ed. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gaines, S.O. Jr., & Ickes, W. 2006. *Perspectives on Interracial Relationships*. Dalam S. Duck (Ed.), *Handbook of Personal Relationships*. Sussex, UK: Wiley.
- Giladi-Mckelvie, Dalia. 1999. *Intercultural Marriage: A Phenomenological Study of Couples who Succeed*. USA: UMI Dissertation service.
- Griffin Emory A., 2010, *A First Look at Communication Theory*, Singapore: McGraw-Hill
- Gudykunst, W. B. & Bella Mody. 2008. *Handbook of International and Intercultural Communication*. Thousands Oaks: SAGE Publications.
- Gulicova-Grethe, Mária. 2004. *Marriage Migration in the Netherlands*. Country Study. Berlin: Berlin Institute for Comparative Social Research
- Falicov, C.J. 1986. *Cross-cultural marriages*. In N.S. Jacobson, & A.S. Gurman (Eds.), *Clinical Handbook of Marital Therapy*, (hal 429-450). New York: The Guilford Press.
- Houseworth, C. 2008. *Determinants of intermarriage in the United States*. *The Humanities and Social Sciences*, 68(12), 514
- Hoymann, B. 2008. *Relationship quality in interethnic marriages and cohabitations*. *Social Forces*, 87(2), 825-855.
- Idczak SE. 2007. *I m a Nurse: Nursing Students Learn the Art and Science of Nursing*. *Nurs Educ Perspect* 28: 66-71.
- Lebowitz, L. and Newman, E. 1996. *The role of cognitive-affective themes in the assessment and treatment of trauma reactions*. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 3, 196-207.
- Lewis, R., Jr., & Ford-Robertson, J. M. .2010. *Understanding the occurrence of interracial marriage in the United States through differential assimilation*. *Journal of Black Studies*, 41, 10-24.
- Lobe, J. 2005. *International marriages on the increase*. *New York Amsterdam News*,

- 96(30), 32-33.
- Marshall, C. & Rossman, G.B. 2006 *Designing Qualitative Research* (4th. Ed). London: Sage.
- Morgan, Charlie V. 2009. *Intermarriage Across Race and Ethnicity Among Immigrants*. El Paso: LFB Scholarly Publishing.
- Peres, Y., & Schrift, R. 2001. *Intermarriages and interethnic relations. Ethnic and Racial Studies*, 1(4), 428-451.
- Polit DF, Beck CT .2005. *Essentials of Nursing Research: Methods, Appraisal, and Utilization*. (6<sup>th</sup>ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Romano, Dugan. 2008. *Intercultural marriage: promises and Pitfalls*. 3 rd ed. Boston: Intercultural Press.
- Sharan B. Merriam and Associates. 2002. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Ting-Toomey, Stella & Oetzel.2011. *Managing Intercultural Conflict Effectively*. New York: Sage Publication.
2014. Melalui <http://glendaclaborne.com/portfolio/arabismo/projects/grad/610.pdf>
- Knijn, Trudie Knijn & Arieke Rijken. 2003. Demographic Trends in the Netherlands. Diakses 20 Februari 2014. Melalui <https://www.york.ac.uk/inst/spru/research/nordic/nethdemo>.
- Pishoy Salama , 2012. Of All Nations: Exploring Intercultural Marriages in the Coptic Orthodox Church of the GTA di akses tanggal 2 maret 2014. Melalui; [https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/34898/3/Salama\\_Pishoy\\_201211\\_DMin\\_thesis.pdf](https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/34898/3/Salama_Pishoy_201211_DMin_thesis.pdf)
- Samsudin, N. (2009, October 7). *Intercultural Marriage*. Diakses 8 September 2013, melalui <http://interculturemarriage.blogspot.com>
- Sarah Donovan. Stress and coping techniques in successful intercultural Marriages. Diakses tanggal 4 Maret 2014. Melalui <http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-12222004-125301/unrestricted/thesis.pdf>
- Statistics Netherland .2014. *Departemen of Population*. Diakses 8 Maret 2014. Melalui <http://www.cbs.nl/en-GB/menu/themas/bevolking/nieuws/default.htm>
- Tiffany G. Renalds, 2011. Communication in intercultural marriages: Managing cultural differences and Conflict for marital satisfaction. Diakses 2 maret 2014. Melalui <http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1206&context=masters>
- U.S. Census Bureau. (2012). Current population reports, Diakses tanggal 10 Maret 2014. Melalui <http://www.census.gov/main/www/cprs.html>

#### Internet